

Petani Karet di Kabupaten Kampar Pada Tahun 2010-2019: Pasang Surut Ekonomi dan Gaya Hidup Petani Desa Salo

Putri Aulia Rachma Wita^{1(*)}, Zul Asri²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Padang

*putriaulia79208@gmail.com

Abstract

This research is about rubber farmers in Salo Village, Salo Sub-district, Kampar district in 2010-2019. In Salo, agriculture is one of the main sectors for the community to fulfill their daily needs. This research describes the economic ups and downs of the Salo Village community that occurs due to fluctuations in the price of rubber and its impact on the lifestyle of farmers. The method used is the historical research method through four stages (1) heuristics (2) suber criticism (3) interpretation (4) historiography. The result of this study indicate that Salo Village that has 67.3% of its population working as rubber farmers so that it becomes a driving sector for the community's economy. In 2010-2019 the price of rubber experienced fluctuations in price. The fall and rise of rubber prices have an effect on people's income. The increase in rubber prices has an impact on improving economic conditions, leading to changes in the lifestyle of the Salo Village farming community. The lifestyle of rubber farmers can be seen from a more modern way of dressing, education level, food and how they spend their time and money. The lifestyle that is formed when the economy decreases, so that farmers are overwhelmed in controlling their lifestyle. Farmers choose to pawn their agriculture land with the Bank and Loan sharks so that the farmer's lifestyle can be fulfilled.

Keywords: *Farmers, Price Fluctuation, Economic ups and downs, Lifestyle*

Abstrak

Penelitian ini mengenai Petani Karet di Desa Salo, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar pada tahun 2010-2019. Di Desa Salo pertanian menjadi salah satu sektor utama bagi masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Penelitian ini mendeskripsikan pasang surut ekonomi masyarakat Desa Salo yang terjadi akibat fluktuasi harga karet dan pengaruhnya bagi gaya hidup petani. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui empat tahap (1) heuristik (2) kritik suber (3) interpretasi (4) historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Salo merupakan Desa yang memiliki 67,3% penduduknya bekerja sebagai petani karet sehingga menjadi sektor penggerak perekonomian masyarakat. Pada tahun 2010-2019 harga karet mengalami fluktuasi harga. Turun naiknya harga karet berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Kenaikan harga karet berdampak pada keadaan ekonomi yang membaik menimbulkan perubahan gaya hidup pada masyarakat petani Desa Salo. Gaya hidup petani karet terlihat dari cara berbusana yang lebih modern, tingkat pendidikan, makanan dan terlihat dari bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup yang terbentuk pada saat ekonomi membaik tidak dapat di hilangkan oleh petani saat ekonomi menurun, sehingga petani kewalahan dalam mengontrol gaya hidupnya. Petani memilih menggadaikan lahan perkebunan kepada pihak Bank dan Renternir agar gaya hidup petani dapat terpenuhi.

Kata Kunci: Petani, Fluktuasi Harga, Pasang Surut Ekonomi, Gaya Hidup

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang sejak dahulu memegang peran adalah komoditas karet. Pengusahaan kebun karet di Sumatra Tengah Riau pada awal abad ke-20 menimbulkan perubahan yang nyata terhadap ekonomi masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. (Soegijanto Padmo.2004, hal 109)

Sebagai kawasan agraris, pertanian menjadi sektor utama bagi masyarakat di Desa Salo, Kabupaten Kampar. Karet merupakan komoditas perkebunan yang tersebar hampir di seluruh Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Riau. Desa Salo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Salo. Masyarakat Desa Salo menjadikan perkebunan karet sebagai sektor penggerak perekonomian. Perkebunan karet menjadi penggerak perekonomian masyarakat yang sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat petani. Pasang surut ekonomi masyarakat petani karet sering terjadi karena ketidakstabilan harga karet. Fluktuasi harga karet berpengaruh terhadap pendapatan petani karet.

Turunnya harga karet diakibatkan karena permintaan karet Republik Rakyat Cina menurun, Cina memiliki pemasok karet baru pada tahun 2010, tentunya Cina memilih harga yang lebih murah karena lebih dekat, pemasok karet baru memiliki kualitas tinggi dibandingkan Indonesia yang harganya lebih mahal dan mutu karet yang dihasilkan rendah. *Threeangle* penghasil karet yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand bukan lagi yang terbesar hal itu menjadi penyebab harga karet turun. Tiongkok telah menurunkan nilai impor karetnya dari Indonesia karena telah memiliki basis produksi sendiri. Alasan lainnya Indonesia tidak meningkatkan kualitas karet sehingga Indonesia kalah oleh kualitas karet negara lain.

Pasang surut ekonomi akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat petani karet. Di saat ekonomi naik gaya hidup yang dimiliki petani akan meningkat. Petani yang sudah terbiasa menjalani kehidupan yang mewah akan kewalahan saat ekonomi menurun. Penurunan karet akan sangat berpengaruh, khususnya petani karet yang telah membeli peralatan atau perlengkapan kebutuhan sekunder seperti kendaraan dan perabotan rumah tangga secara kredit. Saat ekonomi menurun petani akan terbebani dalam membayar cicilan perbulannya.

Persoalan mengenai kondisi sosial petani karet telah banyak diteliti seperti tulisan Lina Syafira dan Dwi Shinta Agustina. 2015. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatra Selatan. Penelitian ini mengungkapkan terjadinya pengalihan fungsi lahan oleh petani karet ke tanaman lainnya yang dinilai lebih produktif, hal ini disebabkan oleh penurunan harga karet yang berdampak terhadap pendapatan petani. Penulis melihat adanya perbedaan perilaku petani karet di Desa Salo terhadap cara pandang untuk memenuhi kebutuhan.

Sedangkan penelitian mengenai gaya hidup petani karet telah dilakukan oleh Riris Safitri. 2017. Perilaku Konsumtif Buruh Tani Karet di Jorong Laras Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Hasil penelitiannya mengatakan faktor yang membuat buruh tani berperilaku konsumtif ialah buruh tani mulai mengikuti tren, keinginan untuk berbeda dengan orang lain sehingga ingin menggunakan barang-barang bernerek untuk lebih terlihat bagus dan menambah tingkat percaya dirinya dengan tujuan ingin memperlihatkan status sosialnya di dalam masyarakat. Masyarakat

memiliki cara khusus dalam membeli barang jika harga karet turun, biasanya pemilik lahan menyediakan kreditan barang kepada buruh tani dengan memotong uang atau upahnya sebanyak 10%.

Menurut Koslan A. Tohir (dalam Hayat Tunur.2017 hal 6) petani adalah orang yang bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah dan lainnya pada suatu lahan. Petani karet adalah seorang petani yang melakukan usaha di bidang pertanian yaitu mengusahakan tanaman karet dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya menurut Wolf (dalam Sisi Adelia Amanda.2016 hal 11) membedakan petani yaitu (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain.

Gaya hidup adalah cara hidup seseorang dalam menghabiskan waktu mereka melakukan aktivitas yang di anggap penting dalam lingkungan dan apa yang dipikirkan tentang diri sendiri dan sekitarnya. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku mencerminkan masalah yang ada di pikiran seseorang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan emosi dan psikologis seseorang (Setiadi J Nugroho.2010 hal 77) Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih perkebunan karet dengan menekankan pasang surut ekonomi dan gaya hidup petani tahun 2010-2019. Karena dilihat dari sosial ekonomi masyarakat penduduk Desa Salo memiliki mata pencaharian di sektor pertanian karet. Pertanian karet menjadi faktor penggerak perekonomian di masyarakat Desa Salo. Penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangan terhadap kajian sejarah dan sebagai masukan bagi semua pihak yang berkepentingan bahwa perkebunan karet di Desa Salo mempengaruhi perekonomian masyarakat di Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk dalam buku berjudul Mengerti Sejarah metode sejarah meliputi heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Selian itu penulis juga menggunakan metode pengamatan (observasi) dan wawancara dengan masyarakat, petani karet, dan toke karet. Adapun langkah dalam penulisan ini yaitu :

Langkah pertama adalah Heuristik yaitu pengumpulan data. Dalam melakukan penelitian mengenai kehidupan social ekonomi petani karet Kabupaten Kampar tahun 2010-2019 penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen atau arsip dan hasil wawancara dengan pihak terkait. Wawancara dilakukan dengan dua acara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Data sekunder berupa data yang menunjang penelitian seperti buku, skripsi, jurnal dan lainnya.

Langkah kedua adalah Kritik Sumber atau tahap pengelolaan data yang dilakukan melalui kritik internal dan eksternal. Kritik internal merupakan kritik yang meliputi tulisan, kata-kata, Bahasa dan analisa verbal mengenai kalimat yang berguna sebagai validitas

sumber. Kritik eksternal meliputi material yang digunakan guna mencapai kreadibilitas sumber atau keaslian sumber tersebut.

Langkah ketiga adalah interpretasi dimana penulis menggabungkan data dan sumber yang telah diperoleh sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada sebelum dan selanjutnya ke tahap penulisan. Penulis memilah atau membedah sumber sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat kritik sumber.

Langkah keempat adalah tahap penulisan sejarah atau historiografi merupakan langkah terakhir dimana penulis melakukan penulisan dari data fakta dan sumber yang diperoleh dalam bentuk karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah. Dalam ppenulisan sangat diperlukan ketelitian dan wawasan serta ide yang sangat baik. Suatu penelitian tanpa penulisan tidak memiliki arti sebaliknya tanpa oenelitian, penulisan tidak lebih dari rekonstruksi tanpa pembuktian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan karet dan pendapatan petani Desa Salo

Petani karet di Desa Salo dibagi dalam tiga kelompok yaitu petani penggarap, petani pemilik kebun dan petani pedagang. Petani penggarap yakni petani yang tidak memiliki lahan, namun bekerja sebagai petani yang menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Di bidang pertanian kepemilikan lahan bagi masyarakat adalah unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas lahan yang dimiliki oleh petani akan berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan petani karet. Luas lahan serat produksi pertanian karet dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Luas Perkebunan Karet dan rata-rata produksi tahun 2010-2019 di Kecamatan Salo

| N o. | Tahun | Luas perkebunan (ha) | Produksi(ton/ha) | Petani (KK) |
|------|-------|----------------------|-------------------|-------------|
| 1. | 2010 | 2.841 ha | 4041 ton | 1.908 |
| 2. | 2012 | 2.951 ha | 4016 ton | 1.848 |
| 3. | 2013 | 2.891 ha | 3894 ton | 2.046 |
| 4. | 2014 | 2.856 ha | 3735 ton | 2.046 |
| 5. | 2015 | 2.856 ha | 3467 ton | 2.046 |
| 6. | 2019 | 1.873 ha | 2871 ton | 2.065 |

Sumber : Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2010-2019

Dari tabel di atas terlihat luas perkebunan karet bertambah dari tahun ke tahun pada tahun 2010-2015, namun setiap tahun dapat dilihat hasil produksi karet justru menurun. Turunnya hasil produksi ini dipengaruhi oleh kurangnya perawatan yang dilakukan oleh petani karet pada saat harga karet turun. Pada tahun 2019 luas kebun karet mengalami penurunan drastis hal ini disebabkan oleh pembukaan lahan untuk pemukiman bagi masyarakat dan pembukaan lahan untuk mengganti tanaman karet dengan kelapa sawit yang

dianggap lebih menguntungkan. Dari tabel di atas dapat juga kita lihat bahwa pada setiap tahunnya jumlah petani/KK kian bertambah meskipun luas perkebunan yang berkurang dan menurunnya jumlah produksi

Luas lahan kebun karet yang terdapat di Kecamatan Salo pada tahun 2019 mencapai 1.873 ha Luas lahan kebun karet yang dimiliki oleh satu keluarga 1-3 Ha. Di Desa Salo pada tahun 2019 petani pemilik lebih sedikit jumlahnya dari petani penggarap, petani pemilik sekitar 40% sedangkan jumlah petani penggarap 60%. Pendapatan petani pemilik dan petani penggarap berbedanya. Petani pemilik yang menggarap lahannya sendiri tentu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibanding petani yang hanya menggarap lahan milik orang lain.

Luas lahan perkebunan dan produksi menurut Desa/Kelurahan dan jenis komoditas di Kecamatan Salo tahun 2019 lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 2. Luas lahan perkebunan dan produksi menurut desa dan jenis komoditas di Kecamatan Salo 2019

| No. | Desa / kelurahan | Karet | Produksi (ton) | Kakao | Produksi (ton) | Kelapa sawit | Produksi (ton) |
|-----|---------------------|------------|-------------------|-------|-------------------|-----------------|-------------------|
| 1. | Siabu | 1070 Ha | 1273 | 4 Ha | 0,759 | 313 Ha | 9261 |
| 2. | Gianting | 119 Ha | 105 | - | - | 13 Ha | 12857 |
| 3. | Sipungguk | 106 Ha | 89 | - | - | 9 Ha | 12500 |
| 4. | Ganting Damai | 137 Ha | 125 | - | - | 30 ha | 12174 |
| 5. | Salo | 353 Ha | 1179 | 3 Ha | 0,667 | 86 Ha | 12097 |
| 6. | Salo Timur | 88 Ha | 100 | - | - | 55 Ha | 12083 |

Sumber : Sumber : Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Desa Salo pada tahun 2019 memiliki luas kebun karet 353 Ha dengan produksi sebanyak 1179 ton. Dibandingkan dengan Desa di sekitarnya Desa Salo merupakan Desa yang banyak menghasilkan karet meskipun luas areal perkebunan karet tergolong sedikit. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat Desa Salo yang bekerja sebagai petani dan perekonomian masyarakat Desa Salo bertumpu kepada pertanian karet. Berkurangnya luas perkebunan karet di Desa Salo ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya hal ini terjadi karena adanya pembukaan lahan oleh petani sebagai pemukiman dan pembukaan lahan untuk mengganti tanaman karet dengan tanaman kelapa sawit yang dianggap lebih produktif.

Dengan luas perkebunan karet 353 ha sebenarnya tidak mampu menampung semua petani karet. Tidak semua petani karet Desa Salo yang melakukan penyadapan di Desa Salo. Para petani terpaksa meminta kebun karet yang tidak di rawat atau yang tidak disadap oleh pemiliknya di daerah lain seperti kebun karet yang berada di daerah Sei Abang yang sudah termasuk ke wilayah Desa Siabu, daerah Salo Timur maupun di daerah Singolan yang sudah

termasuk ke wilayah Kuok. Bahkan ada juga sebagian petani yang memilih menggarap kebun karet yang ada di Air Tiris.

Untuk menghasilkan karet sebanyak 200-250 kg/minggu itu petani memiliki lahan karet seluas 1-3 Ha dalam kondisi pohon karet yang normal. 1 ha kebun karet biasanya ditanami 500-600 batang pohon karet, masing-masing batang menghasilkan karet 2-6 ons/minggu. Petani mampu menghasilkan getah karet 200-250 kg/minggu sesuai dengan luas lahan karet dan keadaan cuaca pada saat menggarap karet.

Harga Karet

Tabel 3: Tabel daftar rekapitulasi harga komoditi perkebunan karet tahun 2010

| No. | Bulan | Harga Karet/ Kg | |
|-----|-----------|-----------------|------------|
| | | Petani | Pedagang |
| 1. | Januari | Rp. 8.868 | Rp. 10.434 |
| 2. | Februari | Rp. 8.900 | Rp. 10.650 |
| 3. | Maret | Rp. 9.500 | Rp. 10.620 |
| 4. | April | Rp. 9.520 | Rp. 10.710 |
| 5. | Mei | Rp. 9.520 | Rp. 10.710 |
| 6. | Juni | Rp. 10.110 | Rp. 11.300 |
| 7. | Juli | Rp. 15.000 | Rp. 16.210 |
| 8. | Agustus | Rp. 15.250 | Rp. 16.510 |
| 9. | September | Rp. 17.500 | Rp. 18.100 |
| 10. | Oktober | Rp. 19.100 | Rp. 19.900 |
| 11. | November | Rp. 20.160 | Rp. 20.980 |
| 12. | Desember | Rp. 15.434 | Rp. 16.210 |

Sumber: Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa harga karet pada tahun 2010 mengalami kenaikan harga, mulai dari harga karet Rp.8 000 sampai mencapai harga Rp. 20.000. Petani pemilik memiliki pendapatan tiga kali lipat dari tahun sebelumnya, dan petani penggarap merasa juga diuntungkan dengan adanya kenaikan karet. Naiknya harga karet di sebabkan oleh ketidakseimbangan antara *supply-demand*. Merosotnya produksi karet di Thailand, produsen karet alam terbesar di dunia menyebabkan harga karet mengalami kenaikan. Turunnya produksi karet di Thailand ini terjadi karena tingginya curah hujan di Thailand menghambat proses penyadapan karet di Thailand. Rendahnya pasokan karet dari Thailand ini akan mendongkrak harga karet dunia.

Harga karet mencapai Rp. 20.000 pada bulan November namun, dibulan Desember harga karet kembali turun pada harga Rp. 15.000, turunnya harga karet pada bulan Desember ini karena China sebagai konsumen karet terbesar pada tahun 2010 telah memiliki cadangan karet yang banyak sehingga tidak membeli karet di pasaran. Kehidupan petani karet pada tahun 2010 ini sejahtera, tidak hanya petani karet, hampir seluruh masyarakat Desa Salo merasakan kehidupan yang sejahtera karena perekonomian masyarakat tergantung kepada

pertanian karet. Pada saat ini harga sembako termasuk kategori stabil, tidak ada kenaikan yang signifikan sehingga petani memiliki pendapatan yang berlebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4. Tabel daftar rekapitulasi harga komoditi perkebunan karet tahun 2014

| No. | Bulan | Harga Karet/ Kg | |
|-----|-----------|-----------------|-----------|
| | | Petani | Pedagang |
| 1. | Januari | Rp. 8.900 | Rp. 9.700 |
| 2. | Februari | Rp. 8.500 | Rp. 9.300 |
| 3. | Maret | Rp. 8.000 | Rp. 8.900 |
| 4. | April | Rp. 7.650 | Rp. 8.470 |
| 5. | Mei | Rp. 7.650 | Rp. 8.470 |
| 6. | Juni | Rp. 6.550 | Rp. 7.750 |
| 7. | Juli | Rp. 6.500 | Rp. 7.750 |
| 8. | Agustus | Rp. 6.550 | Rp. 7.750 |
| 9. | September | Rp. 6.230 | Rp. 7.420 |
| 10. | Oktober | Rp. 5.600 | Rp. 6.450 |
| 11. | November | Rp. 5.600 | Rp. 6.450 |
| 12. | Desember | Rp. 5.500 | Rp. 6.350 |

Sumber : Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2014

Pada tabel harga komoditi perkebunan karet tahun 2014 di atas harga karet semakin mengalami penurunan hingga berada pada harga Rp. 5500/kg. Hal ini semakin menimbulkan kegelisahan di kalangan petani karet, petani yang biasanya mendapatkan penghasilan berlebih untuk makan saat ini berbanding terbalik, penghasilan yang didapatkan petani justru tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan sehari-hari. Naiknya harga kebutuhan pokok menambah beban pikiran bagi petani. Harga karet yang tidak sesuai dengan harga kebutuhan pokok kian membuat petani resah.

Kurangnya ekspor karet keluar negeri karena pasokan karet luar negeri yang melimpah menyebabkan harga karet turun. Hal itu terjadi karena industri di Tiongkok, Eropa, Amerika Serikat dan Jepang merosot. Pemerintah menyerahkan harga karet ditentukan oleh pasar, akibatnya ketika harga karet turun, petani karet semakin menderita. Perhatian yang kurang dari pemerintah terhadap produktivitas karet di Indonesia juga mempengaruhi harga karet di Indonesia. Produktivitas karet Indonesia masih kalah jauh dengan Malaysia dan Thailand. Kurangnya perhatian terhadap upaya meningkatkan produktivitas karet dapat membuat Indonesia dikalahkan oleh Negara Kamboja, Vietnam, Myanmar dan Laos. Produksi karet alam Indonesia di perkirakan akan terus merosot seiring dengan turunnya harga karet dunia. Penurunan harga karet internasional berpengaruh terhadap turunnya semangat para petani menderes karet.

Turun nya harga karet tidak sesuai dengan melonjaknya harga kebutuhan pokok. Di saat harga karet mulai menurun hingga mencapai harga Rp.5000/kg harga kebutuhan

pokok justru naik. Turunnya harga karet tidak sebanding dengan harga kebutuhan pokok yang harus dipenuhi Seperti, 1 kg harga karet hanya mendapat ½ kg beras. Hal seperti inilah yang membuat petani karet kewalahan dalam mengatur keuangan rumah tangganya.

Tabel 5. Tabel daftar rekapitulasi harga komoditi perkebunan karet tahun 2017

| No. | Bulan | Harga Karet/ Kg | |
|-----|-----------|-----------------|------------|
| | | Petani | Pedagang |
| 1. | Januari | Rp. 10.283 | Rp 11.483 |
| 2. | Februari | Rp. 11.000 | Rp. 12.700 |
| 3. | Maret | Rp. 8.667 | Rp. 9.444 |
| 4. | April | Rp. 7.221 | Rp. 7.483 |
| 5. | Mei | Rp. 6.533 | Rp. 7.633 |
| 6. | Juni | Rp. 5.800 | Rp. 7.000 |
| 7. | Juli | Rp. 6.484 | Rp. 7.684 |
| 8. | Agustus | Rp. 7.100 | Rp. 7.800 |
| 9. | September | Rp .7.384 | Rp.8.584 |
| 10. | Oktober | Rp. 7.000 | Rp. 8.200 |
| 11. | November | Rp. 7.000 | Rp. 8.200 |
| 12. | Desember | Rp. 7.000 | Rp. 8.200 |

Sumber : Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2017

Dapat di lihat bahwa pada awal tahun 2017 harga karet mengalami kenaikan yang cukup tinggi mencapai harga Rp.11.000/kg. Kurangnya pemasokan pada tahun sebelumnya mengakibatkan naiknya harga karet. Pada tahun 2017 Departemen Pencegahan dan Mitigasi Bencana Thailand memaparkan, 12 provinsi mengalami hujan lebat dan terkena banjir. Sekitar 387.000 ha lahan pertanian mengalami kerusakan, termasuk perkebunan karet. Maka produksi karet di Thailand tidak bagus sehingga mengakibatkan permintaan terhadap negara lain menjadi meningkat. Meningkatnya harga karet ini juga diakibatkan karena adanya peningkatan permintaan kendaraan bermotor di China. Peningkatan pembelian kendaraan didukung oleh kebijakan pemerintah China yang menerapkan pemotongan pajak pembelian kendaraan bermotor sehingga permintaan karet alam sebagai bahan baku ban mengalami kenaikan.

Tabel 6: Tabel daftar rekapitulasi harga komoditi perkebunan karet tahun 2019

| No. | Bulan | Harga Karet/ Kg | |
|-----|----------|-----------------|-----------|
| | | Petani | Pedagang |
| 1. | Januari | Rp. 7.000 | Rp. 7.900 |
| 2. | Februari | Rp. 6.800 | Rp. 7.560 |
| 3. | Maret | Rp. 6.435 | Rp. 7.250 |
| 4. | April | Rp. 6.500 | Rp. 7.483 |

| | | | |
|-----|-----------|-----------|-----------|
| 5. | Mei | Rp. 6.500 | Rp. 7.633 |
| 6. | Juni | Rp. 5.800 | Rp. 7.000 |
| 7. | Juli | Rp. 5.650 | Rp. 6.684 |
| 8. | Agustus | Rp. 5.550 | Rp. 6.400 |
| 9. | September | Rp. 5.384 | Rp. 6.584 |
| 10. | Oktober | Rp. 5.550 | Rp. 6.400 |
| 11. | November | Rp. 5.320 | Rp. 6.010 |
| 12. | Desember | Rp. 5.050 | Rp. 5.850 |

Sumber : Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah pada tahun 2018 karet mengalami kestabilan harga Rp.7000/kg namun, pada tahun 2019 justru harga karet kembali mengalami penurunan pada harga Rp.5.050/kg hingga sampai saat ini harga karet terus mengalami penurunan. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Salo. Perekonomian yang rendah membuat petani mencari cara untuk tetap memenuhi kebutuhan, salah satu cara yang di tempuh oleh para petani yaitu dengan mengalih fungsikan tanaman karet menjadi tanaman sawit.

Pemerintah menyebutkan faktor penyebab harga karet di pasar internasional menciut adalah pelemahan permintaan China terhadap karet. Kondisi perekonomian China yang melambat akibat perang dagang dengan Amerika Serikat (AS) telah mempengaruhi penurunan harga karet. Faktor kedua yang menyeret harga karet, yaitu pasokan berlebih di pasar ekspor, karena kemunculan Negara produsen baru untuk komoditas karet, seperti Myanmar, Laos, dan Kamboja. Sebelumnya produksi karet alam hanya ditopang oleh enam Negara, yakni Thailand, Indonesia, Vietnam, India, China, dan Malaysia. Dan terakhir, kondisi alam mempengaruhi harga karet. Pada tahun 2017 lalu, misalnya, bencana banjir di Thailand dalam skala yang cukup besar membuat petani tidak bisa melakukan penyadapan. Kondisi ini berakibat ketatnya pasokan karet alam di pasar global.

Dari beberapa tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2010-2019 harga karet mengalami fluktuasi harga. Ketika harga karet stabil pendapatan petani lebih banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dalam rumah tangga. Pada saat harga karet naik dan mencapai kestabilan para petani karet memiliki kehidupan rumah tangga yang sejahtera, namun harga karet selalu merosot atau menurun. Hal ini mempengaruhi pendapatan petani setiap bulannya. Saat harga karet memurun dan ditambah harga kebutuhan pokok yang melonjak naik membuat para petani kewalahan dalam mengontrol keuangan. Tidak hanya kewalahan dalam memenuhi kebutuhan sekunder, bahkan memenuhi kebutuhan primer untuk sehari-hari terasa berat.

Pengaruh Pasang Surut Kehidupan Ekonomi Terhadap Gaya Hidup

Kehidupan masyarakat Desa Salo bisa dilihat dari kehidupan ekonominya. Kehidupan ekonomi dalam penelitian ini dapat dilihat dari pendapatan petani karet yang nantinya akan mempengaruhi gaya hidup petani karet. Pada tahun 2010-2014 saat harga karet meningkat dan stabil, masyarakat Desa Salo merasakan kehidupan ekonomi yang mapan. Petani telah

bisa membuat rumah, membeli perabotan, kendaraan serta dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Petani telah dapat memenuhi kebutuhannya, tidak hanya kebutuhan pokok, tetapi juga kebutuhan akan barang-barang mewah, seperti mobil, alat-alat elektronik dan lain-lain.

Meningkatnya harga karet membuat perubahan yang nyata bagi kehidupan perekonomian petani karet. Perubahan tersebut meliputi semua aspek dalam kehidupan masyarakat petani karet termasuk sikap dan gaya hidup. (Wawancara erlika, Petani karet. Desa Salo. Tanggal 21 Juli 2020) Keadaan ekonomi yang layak berpengaruh terhadap sikap dan gaya hidup petani karet, bahkan saat ekonomi menurun gaya hidup yang didapat saat ekonomi membaik tidak bisa dihilangkan.

Kehidupan ekonomi yang kurang baik biasanya membuat petani harus bersikap lebih berhemat dan lebih bekerja keras dibandingkan saat ekonomi membaik. Keinginan untuk membelipun harus ditahan dan diundur karena ekonomi tidak mendukung. Sejak tahun 2010, terjadi peningkatan ekonomi, dalam hal ini masyarakat cenderung lebih konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan hidup, seperti mementingkan membeli alat-alat rumah tangga ketimbang menabung dan berinvestasi. Hal-hal yang menguntungkan dan tidak menguntungkan mulai diabaikan, sikap petani seperti ini justru berpengaruh terhadap gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup petani karet yang timbul karena kehidupan ekonomi yang telah mapan terlihat dari cara berbusana yang lebih modern, tingkat pendidikan, makanan dan tercermin dari bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup petani ini timbul karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalam masyarakat.

a. Pendidikan

Pendidikan menjadi sebuah gaya hidup baru bagi masyarakat Desa Salo, dimana masyarakat memiliki paradigma bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan terlihat lebih tinggi kelasnya dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki pendidikan. Pada tahun 2010 hingga 2013 petani dapat mengantarkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Petani karet di Desa Salo rata-rata memiliki anak yang berpendidikan tinggi, baik bersekolah di dalam provinsi maupun di luar provinsi. Anak petani yang belajar di luar provinsi menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga, jika petani memiliki anak yang belajar diluar provinsi menandakan bahwa kehidupan mereka sejahtera atau dianggap masyarakat kelas atas. (Wawancara Abdul Rahman, Petani karet. Desa Salo. Tanggal 25 April 2019) Pernikahan muda menjadi hal yang memalukan pada saat ini, karena petani beranggapan jika memiliki uang dan anak tidak melanjutkan belajar ke perguruan tinggi maka anak tersebut akan dipandang rendah di masyarakat. (Wawancara Abid, Petani Karet. Desa Salo. Tanggal 6 Juli 2020) Petani ingin sebelum menikah anak mereka sudah mendapatkan gelar sarjana meskipun perkerjaan yang di dapatkan tidak sesuai dengan gelar yang diperoleh. Hal yang terpenting adalah gelar sarjana di belakang nama.

Pada tahun 2019 ketika pendapatan petani sangat kembali menurun Masyarakat petani yang benar-benar tidak dapat mengusahakan pendidikan untuk anaknya seperti petani penggarap. Para petani yang memiliki pendapatan sedikit hanya cukup untuk kebutuhan

makan sehari-hari dan lebihnya untuk membayar hutang kepada pihak bank maupun pihak renternir. Para petani lebih memilih menikahkan anaknya setelah tamat SMA bagi perempuan dan bagi anak laki-laki petani akan membawa dan mengajarkan anaknya untuk menderes agar dapat membantu perekonomian keluarga.

b. Cara Berbusana

Tingginya pendapatan petani membuat cara berbusana yang lebih modern. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor sarana informasi seperti televisi yang mengakibatkan perubahan gaya hidup petani. Awalnya petani karet memiliki gaya berbusana yang sederhana, namun saat ekonomi membaik membuat petani karet mengikuti model busana terkini. Cara berbusana menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk memperlihatkan kemewahan hidupnya. (Wawancara Nurhasni, Istri Petani Karet. Desa Salo. Tanggal 21 Juli 2020)

Pada Saat ekonomi menurun gaya berbusana masyarakat mulai berubah. Demi membeli busana yang akan membuat mereka terlihat modis dan kaya, masyarakat memilih untuk berhutang atau melakukan kredit. Sebagian masyarakat yang memaksakan untuk berpenampilan menarik dan modis membeli busana-busana bekas dari luar negeri yang masih terlihat bagus. Dan ada juga masyarakat yang memilih mengeluarkan busana-busana lama dan memadu padankan busananya agar terlihat seperti busana baru dan mengikuti model zaman sekarang.

c. Rekreasi

Tempat yang dikunjungi oleh keluarga petani menjadi salah satu aspek gaya hidup yang berubah saat ekonomi masyarakat meningkat. Masyarakat petani biasanya berkunjung ke tempat-tempat yang sedang populer untuk menunjukkan bahwa ia mampu membawa keluarganya berlibur. Petani memiliki pemikiran bahwa jika mereka dapat membawa anak-anak mereka menikmati pendapatan dari hasil karet. Tempat tempat yang dimaksud seperti mall, waterboom, dan tempat-tempat wisata lainnya yang membutuhkan biaya.

Di saat ekonomi menurun petani memilih membawa anak-anaknya ke kebun saat libur sekolah, bermacam cara dilakukan agar anak tidak bosan seperti membawa mereka memancing ikan di sungai-sungai kecil yang ada di kebun karet. (Wawancara Abdul Rahman, Petani karet. Desa Salo. Tanggal 25 April 2019) Jika anak meminta pergi bermain air ke waterboom, petani berusaha untuk merayu anak-anaknya untuk bermain air di sungai dekat rumah, yang pada saat ini cukup terkenal dengan sebutan Sungai Hijau. Petani akan membebaskan anak mereka bermain air di sungai seharian agar anak-anak tidak meminta untuk pergi ketempat lain yang membutuhkan biaya banyak.

d. Makanan

Gaya hidup yang berubah dari petani karet tidak hanya dilihat dari aspek pendidikan, cara berbusana, dan tempat yang dikunjungi namun, gaya hidup yang berubah dapat juga dilihat dari makanan yang dibeli oleh petani karet. Pasang surut kehidupan ekonomi juga mempengaruhi gaya hidup petani dilihat dari aspek makanan yang dibeli dan dikonsumsi.

Kehidupan ekonomi yang memburuk dan gaya hidup yang tidak dapat dihilangkan membuat petani memilih jalan lain untuk memenuhi semua tuntutan gaya hidup mewahnya dengan cara mengambil pinjaman dari bank-bank. Petani menyadari bahwa mengambil jalan

pintas seperti ini semakin memperburuk keadaan ekonomi mereka namun, mereka tidak ada cara lain untuk tetap dapat memenuhi tuntutan gaya hidup yang ada dan untuk menjaga pandangan masyarakat terhadap mereka.

Petani karet biasanya menggunakan sertifikat kebun karetnya untuk mendapatkan pinjaman dari pihak bank. Pinjaman yang akan didapat oleh petani berdasarkan besarnya anggungan yang diberikan. Di saat ekonomi petani menurun, petani tidak hanya melakukan pinjaman kepada bank BRI, BNI, atau mandiri tetapi juga melakukan peminjaman kepada Bank BTPN yang merupakan bank devisa yang memfokuskan diri untuk melayani dan memberdayakan segmen masyarakat berpendapatan rendah yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Bank BTPN biasanya meminjamkan uang kepada masyarakat dengan cara membuat group peminjaman. Group ini akan melakukan pertemuan satu kali dalam seminggu, di saat pertemuan inilah para nasabahnya akan melakukan pembayaran sebesar Rp.50.000/minggu. (Wawancara Nurhasni. Istri petani karet. Desa Salo. Tanggal 21 Juli 2020)

Tidak hanya bank BTPN ada juga peminjaman lain seperti PNM Mekar, mekar adalah pinjaman tanpa jaminan. Mekar merupakan pinjaman yang kepada para ibu rumah tangga yang ingin membuka usaha baru, dengan izin suaminya. Peminjaman ini harus dilunasi dalam 1 tahun, dengan sistem pembayaran satu kali dalam satu minggu. Di Desa Salo terdapat sekitar lebih kurang 150 kelompok yang telah melakukan peminjaman kepada Mekar. (Wawancara Reni, karyawan Mekar. Desa Salo. Tanggal 21 Juli 2020)

Selain meminjam uang ke bank, petani biasanya juga meminjam uang kepada renternir. Peminjaman uang kepada renternir ini dilakukan apabila petani terdesak karena tunggakan hutang di bank atau tunggakan hutang kredit lainnya. Pinjaman kepada renternir akan menambah beban terhadap petani karena jika meminjam kepada renternir petani harus melakukan pembayaran tepat waktu, dan setiap minggunya harus membayar bunga nya sesuai banyaknya pinjaman. Renternir akan menagih hutang setiap seminggu sekali kepada petani.

KESIMPULAN

Desa Salo merupakan Desa yang jumlah penduduknya 67,3% bekerja sebagai petani karet sehingga perekonomian masyarakat bergantung terhadap kebun karet. Petani di daerah Desa Salo terbagi 3 kategori, petani pemilik, petani penggarap, dan petani pedagang (*toke*). Petani penggarap yang menggarap lahan milik petani pemilik akan membagi dua hasil penjualan produksi karet nya, 50% untuk petani pemilik dan 50% untuk petani penggarap. Turun naiknya harga karet berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, hal ini berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat.

Sebagai sektor utama dalam penggerak perekonomian masyarakat harga karet menjadi hal yang penting. Pada tahun 2010-2013 harga karet mengalami kestabilan harga yaitu Rp. 10.000-Rp.15.000 kemudian pada tahun 2014-2016 karet mengalami penurunan harga hingga mencapai Rp 5.000. Harga karet kembali mengalami kenaikan mencapai harga Rp.7.000 pada tahun 2017-2018 namun, kenaikan harga karet ini tidak bertahan lama pada

tahun 2019 harga kembali turun. Turun naiknya harga karet berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Pada harga karet mengalami kenaikan dapat di lihat adanya perubahan yang dirasakan oleh para petani, dalam hal positifnya mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kenaikan harga karet yang berdampak pada keadaan ekonomi yang membaik menimbulkan perubahan gaya hidup pada masyarakat petani Desa Salo. Gaya hidup petani karet yang timbul karena kehidupan ekonomi yang telah mapan terlihat dari cara berbusana yang lebih modern, tingkat pendidikan, makanan dan terlihat dari bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya.

Harga karet yang mengalami penurunan maka membuat petani sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun gaya hidup yang telah timbul pada saat ekonomi membaik akan sulit di hilangkan. Keadaan ekonomi sangat mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga menimbulkan gaya hidup baru. Gaya hidup yang tidak dapat di hilangkan menyebabkan masyarakat memilih alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya yaitu dengan cara menggadaikan lahan pertaniannya kepada pihak bank agar mendapat pinjaman. Selain meminjam kepada pihak bank masyarakat petani desa Salo juga meminjam kepada renternir.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, I. (1985). *Mengerti Sejarah* . Jakarta: UI Press.
- Irawan , P. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian* . Jakarta: STIA-IAN Press.
- Kuntowijoyo . (1994). *Metodologi Sejarah* . Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugroho, S. J. (2010). *Perilaku Konsumen* . Jakarta: Kencana.
- Padmo, S. (2004). *Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia Indonesia- Bunga Rampai* . Yogyakarta: Aditya Media dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hayat Tunur.(2017). *Kondisi Sosial ekonomi Peani Karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan. Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016*. Skripsi Fakultas keguruan DAN Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pdf.
- Sisi Adelia Amanda.(2016).*Studi Sosial Ekonomi Petani Karet Dan Kelapa Sawit Berdasarkan Penguasaan Lahan(Studi Kasus di Desa Wonosari, Mesuji Timur)*.Universitas Lampung.
- Lestari, Ambar Pinka and-, Drs, Achmad Muthali'in, M.S.i. (2018). *Perilaku Konsumtif Petani Tembakau Studi Kasus Panen Raya Tembakau di Desa Gilingsari, Kecamatan Temanggung, kabupaten Temanggung*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lina Syafira dan Dwi Shinta Agustina. (2015). *Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Sumatr Selata*. Jurnal Penelitian Karet 2016.

Sumber Wawancara

Abdul Rahman. 2019. Pasang Surut Ekonomi dan Gaya Hidup Petani di Desa Salo. Hasil Wawancara Pribadi:25 April 2019,Desa Salo.

Abid.2020. Pasang Surut Ekonomi dan Gaya Hidup Petani di Desa Salo. Hasil Wawancara Pribadi:6 Juli 2020,Desa Salo.

Erlika. 2020. Pasang Surut Ekonomi dan Gaya Hidup Petani di Desa Salo. Hasil

Nurhasni. 2020. Pasang Surut Ekonomi dan Gaya Hidup Petani di Desa Salo. Hasil Wawancara Pribadi:21 Juli 2020,Desa Salo.

Reni. 2020. Data Nasabah MEKAR. Hasil Wawancara Pribadi:21 Juli 2020,Desa Salo.